

DIKTAT
Khusus Kalangan Internal

PERENCANAAN SEBAGAI SUATU PROSES

Dr. Evi Satispi., M.Si
Dosen Program Studi Administrasi Publik
FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta
Desember 2021



PENDAHULUAN

Proses merupakan kegiatan sekuensial, sebagai suatu siklus dan rangkaian kegiatan yang tidak akan pernah berhenti. Proses merupakan suatu bentuk tindakan dinamis yang selalu berkembang dan selalu butuh penyempurnaan.

Sama halnya dengan proses, perencanaan juga merupakan suatu kegiatan yang fleksibel dan dinamis. Perencanaan tidak pernah dan tidak boleh berhenti, tetapi berlangsung terus-menerus dan senantiasa perlu diperbarui. Perkembangannya dipengaruhi oleh perubahan zaman dan kebutuhan manusia.

Sebagai pengantar dari pembahasan mengenai proses perencanaan, modul pertama ini akan memberikan wawasan filosofis terhadap makna proses sebagai bagian penting dalam perencanaan wilayah dan kota. Selain itu, bahasan akan menunjukkan pula kompleksitas perkembangan konsep proses perencanaan sejak tahun 1940-an. Bahasan pokok dalam bab ini meliputi karakteristik proses perencanaan yang diawali dari definisi, sejarah, model, tahapan perencanaan, serta implementasi proses perencanaan tersebut.

Kegiatan Belajar 1

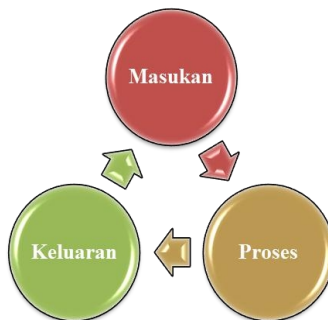
Hakikat Proses dan Proses Perencanaan

Proses dapat diartikan sebagai suatu tata urutan kerja yang didasari oleh fakta yang ditunjang oleh kemampuan, kemungkinan, dan kendala untuk menghasilkan suatu sintesis berupa konsep, pertimbangan, pilihan, keputusan, atau rencana. Secara sederhana, proses dapat dipahami sebagai suatu rangkaian kegiatan yang berurutan dan berkaitan satu sama lain atau saling menunjang (kegiatan *sekuensial*).

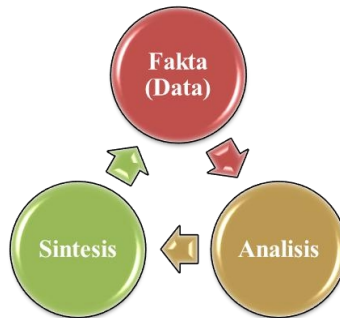
A. PROSES

Di awal modul ini, kita akan membahas proses, difokuskan pada perbedaan antara proses dan prosedur. Proses pada hakikatnya merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berlangsung terus-menerus dan tidak pernah selesai. Pengetahuan, inovasi, dan kreativitas dalam setiap tahapnya selalu ada proses, yang akan selalu berubah dan berkembang dari waktu ke waktu. Hasil yang diperoleh dari setiap kegiatan proses tergantung pada seberapa besar usaha yang dilakukan dalam tahapan proses tersebut.

Proses merupakan bentuk usaha yang sering kali tidak terlihat, tetapi hasil dari proses itu akan jelas muncul dan secara tersirat menunjukkan bagaimana keberjalanan dari proses yang telah dilakukan.



Gambar 1.1
Proses sebagai Suatu Kegiatan *Sekuensial*



Gambar 1.2
Proses sebagai Dasar dari Pengetahuan

Proses dapat juga diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi. Setiap proses diawali dengan identifikasi terhadap fakta-fakta yang muncul. Fakta adalah data dan informasi yang diperoleh dari suatu proses penelaahan atau survei. Data yang menjadi fakta dapat berupa apa pun yang ditemukan di lapangan, yang dilihat, atau bahkan yang dirasakan oleh *surveyor* pada saat itu. Dalam tahapan ini, data belum bisa disebut sebagai informasi apabila belum ditinjau kembali untuk dapat disajikan pengguna data ataupun sebelum data tersebut diolah menjadi berguna untuk kebutuhan lain. Informasi merupakan data yang sifatnya sudah bermakna atau siap digunakan, sedangkan data masih sangat beragam dan variatif bergantung pada preferensi dari *surveyor* saat itu. Namun, untuk kondisi tertentu, data juga dapat langsung merupakan informasi, dalam arti data yang saat diperoleh dapat bermakna sebagai masukan bagi pemahaman tertentu.



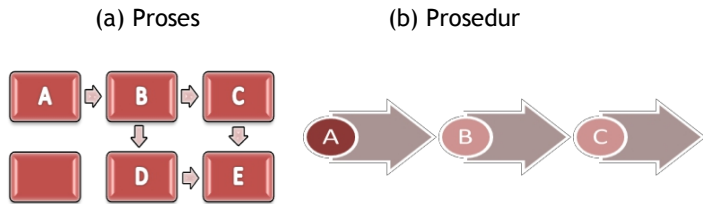
Gambar 1.3
Contoh Bentuk Perolehan Data dan Informasi

Analisis merupakan proses pengolahan data dan informasi yang ditunjang dengan metode, teknik, atau pemodelan kualitatif atau kuantitatif untuk mengubah fakta-fakta menjadi informasi yang bermakna untuk menyusun sintesis. Analisis merupakan proses menggabungkan sejumlah masukan yang ada dengan pendekatan akademis sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan.

Proses dalam hal ini menunjukkan suatu tahapan mulai dari perolehan data lapangan yang disajikan sedemikian rupa sebelum diolah hingga pada akhirnya disebut sebagai informasi (data yang siap pakai). Tahap pengolahan data menjadi informasi akan melalui serangkaian proses analisis berdasarkan pemahaman ilmiah ataupun referensi hingga akhirnya dapat disimpulkan berupa sintesis. Sintesis adalah penggabungan, interpretasi, dan penyimpulan hasil analisis. Sintesis merupakan hasil dari sebuah proses, yaitu mampu memunculkan hal baru, alternatif, ataupun solusi.

Dalam praktiknya, proses sering kali bercampur dengan prosedur. Keduanya sama-sama menunjukkan rangkaian langkah-langkah kerja. Namun, keduanya memiliki perbedaan yang terletak pada ikatan aturan antara langkah-langkah tersebut. Proses cenderung bersifat *teknis runtut*, sifatnya alamiah atau ilmiah, serta tidak terikat pada peraturan manusia. Sementara itu, prosedur lebih identik dengan tahapan atau runutan yang diatur dengan ketentuan yang dibuat oleh manusia atau lembaga yang berwenang untuk melaksanakan satu atau beberapa tindakan secara hukum. Oleh karena itu, prosedur cenderung bersifat *administratif birokratis runtut*.

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa proses merupakan tahapan yang lebih dinamis dan fleksibel dibandingkan dengan prosedur. Dalam proses, sangat dimungkinkan bahwa urutan langkah kerja dapat berubah atau ada kemungkinan beberapa langkah dapat dilewati. Kemungkinan lainnya adalah dalam proses ada lebih dari satu alternatif langkah untuk mencapai sesuatu. Misalnya, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.1, proses dari B menuju E dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu melalui C atau D. Sementara itu, prosedur memiliki langkah kerja yang lebih kaku dan pasti. Prosedur dari A menuju C, mau tidak mau, harus melewati B.

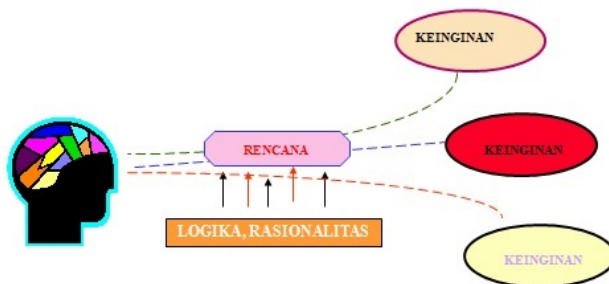


Gambar 1.4

Setelah mengetahui perbedaan antara proses dan prosedur, marilah kita mempelajari topik tentang proses perencanaan.

B. PROSES PERENCANAAN

Perencanaan adalah proses kontinu dalam pengambilan keputusan atau pilihan mengenai bagaimana memanfaatkan sumber daya yang ada semaksimal mungkin guna mencapai tujuan-tujuan tertentu di masa depan (Conyer, 1984). Perencanaan merupakan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan di masa depan. Friedmann (1987) menekankan perencanaan sebagai rangkaian tindak kolektif. Adapun Kusbiantoro (2000) berpendapat bahwa perencanaan sebagai pemanfaatan alternatif yang mungkin dari sekian banyak alternatif yang ada.



Gambar 1.5
Ilustrasi Proses Perencanaan

Proses perencanaan dapat dimaknai sebagai suatu rangkaian kegiatan berpikir yang **berkesinambungan** dan **rasional** untuk memecahkan suatu

masalah atau mencapai tujuan tertentu di **masa depan** secara **sistematis**. Sebagai suatu proses yang berkesinambungan, perencanaan memiliki beberapa implikasi sebagai berikut (Webber, 1963).

1. Perencanaan Tidak Mempunyai Awal dan Akhir yang Definitif

Perencanaan merupakan proses terus menerus yang tidak pernah berhenti. Artinya, hasil akhir proses perencanaan pada suatu waktu akan menjadi masukan bagi proses perencanaan pada waktu lain di masa setelahnya. Hal ini mengingat kondisi wilayah dan kota bersifat dinamis sehingga persoalan perkotaan senantiasa berkembang. Akibatnya, perencanaan dalam implementasinya akan selalu mengalami penyesuaian dan adaptasi. Hal ini didasarkan pada kondisi wilayah dan kondisi sosial terbaru yang tidak dapat diduga sebelumnya. Dengan demikian, proses perencanaan juga mencakup bagaimana pengembangan suatu wilayah dan kota yang didukung oleh kemampuan untuk implementasi dan evaluasi terhadap rencana yang telah disusun sebagai bagian dari suatu siklus proses perencanaan keseluruhan yang berulang.

2. Perencanaan akan Berlangsung Terus-menerus Menuju Upaya Penyelesaian Masalah-masalah Selanjutnya sesuai dengan Perkembangan Kondisi Zaman dan Tantangan Terbaru

Sebagaimana penjabaran sebelumnya, perencanaan merupakan proses yang terus menerus, hal yang sama juga terjadi pada permasalahan-permasalahan perencanaan yang akan muncul seiring dengan perkembangan zaman. Beragamnya permasalahan yang muncul ini dapat mengakibatkan ketidaksesuaian pembangunan dengan rencana yang telah disusun, ketidaksesuaian ini harus dapat ditanggulangi demi tercapainya pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan terkini masyarakat.

3. Perencanaan akan Selalu Tanggap dan Menyesuaikan Diri dengan Perkembangan dalam Masyarakat ataupun Berbagai Sumber Daya yang Menunjingnya (Branch, 1968)

Konsep perencanaan adalah pemanfaatan sumber daya yang ada. Pengembangan suatu wilayah bergantung pada kondisi dan keadaan wilayah itu serta sumber daya wilayah lain apabila dibutuhkan. Untuk itu, evaluasi dalam perencanaan mempertimbangkan potensi sumber daya yang ada di wilayah perencanaan dan wilayah sekitarnya.

Hal yang perlu kita pahami dan merupakan sifat mendasar dari proses perencanaan mencakup tiga sifat. Sifat mendasar ini mencakup sebagai berikut.

1. Bersifat Siklis

Proses perencanaan klasik menunjukkan bahwa proses perencanaan bersifat tahapan satu arah. Proses dianggap selesai saat rencana selesai. Seiring dengan perkembangan persoalan perencanaan, perencanaan tidak dapat statis seperti ini, tetapi harus selalu dinamis. Proses perencanaan klasik dinilai memiliki kelemahan, yaitu rangkaian proses terbuka dengan hasil yang berupa produk final yang dinilai tidak sesuai dengan kondisi masyarakat dan sumber daya penunjangnya yang dinamis dan terus berkembang. Proses perencanaan masa kini berdasarkan pada suatu rangkaian yang dapat bersifat tertutup, daur ulang, atau siklus. Dalam konsep tertutup ini, pelajaran yang akan diperoleh dari tahap implementasi akan diumpanbalikkan ke siklus perencanaan berikutnya. Produk perencanaan bukanlah suatu hasil yang final. *Plan is not an ultimate product*. Sifat ini diilustrasikan oleh Gambar 1.6.



Gambar 1.6
Sifat Siklis dalam Proses Perencanaan

2. Kesatuan dalam Ragam Kegiatan/Tahapannya

Ragam tahapan dengan kegiatannya masing-masing haruslah dilihat sebagai satu kesatuan yang berkaitan satu sama lain. Tidak ada satu tahapan kegiatan pun yang boleh terisolasi dari tahapan lainnya.

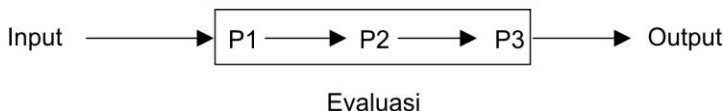
3. Tiap Tahapan Tidak Selalu Dilakukan secara *Sekuensial*

Tiap tahapan tidak selalu dilakukan secara sekuensial karena, seperti kita ketahui, situasi lapangan lebih kompleks dari proses perencanaan secara konvensional. Dalam proses perencanaan, sering kali terjadi:

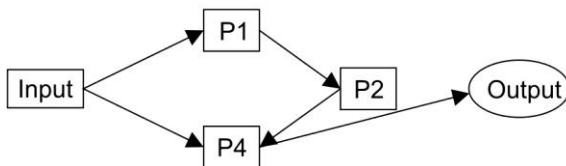
- hubungan antarsiklus yang tidak serasi,
- selain hubungan antartahapan yang tidak berurut, suatu tahapan kegiatan bisa saja tidak diikutsertakan dalam proses,
- banyak hambatan praktis yang mengganggu jalannya setiap tahapan kegiatan.

Dalam keadaan tertentu yang kompleks, diperlukan suatu proses yang menempuh suatu „jalan pintas“ yang sering disebut sebagai proses perencanaan inkonvensional. Dalam proses inkonvensional ini, beberapa kegiatan/tahapan dilakukan dengan cara lebih singkat, tetapi dengan tetap dilaksanakan secara sistematis. Perencanaan inkonvensional ini secara akademis dapat diterapkan selama prosesnya masih berada dalam kaidah keilmuan perencanaan. Proses perencanaan inkonvensional dengan perbandingan terhadap proses perencanaan konvensional diilustrasikan dalam Gambar 1.7.

Proses Perencanaan Konvensional:



Proses Perencanaan Inkonvensional:



Gambar 1.7
Proses Perencanaan Konvensional dan Inkonvensional

Dalam kaitannya dengan perencanaan wilayah dan kota, perencana wilayah dan kota menggunakan proses perencanaan sebagai inti dari kegiatan profesionalnya. Perencana kota juga menggunakan proses perencanaan untuk merancang lingkungan dalam lingkup yang luas dan dalam topik-topik yang terkait pada satu wilayah perkotaan yang khusus, yang diketahui sebagai

perencanaan komprehensif. Dokumen yang muncul dari proses ini disebut dengan rencana komprehensif atau rencana umum (*general*). Penggunaan kata komprehensif oleh perencana sering kali menuai pro dan kontra. Adapun komprehensif yang artinya luas dan menyeluruh belum diturunkan dalam konteks perencanaan. Kritik terhadap penggunaan kata „komprehensif“ adalah perencana kota tidak dapat mengakui bahwa memiliki kemampuan terhadap segala hal itu terkait kehidupan perkotaan. Perencana memiliki keterbatasan pengetahuan dan sumber daya. Oleh sebab itu, proses perencanaan tidak sepenuhnya dapat dilakukan secara komprehensif.

Sebagian dalam tahapan perencanaan dapat dan harus dilakukan secara bersamaan. Langkah-langkah yang beragam ini sangat interaktif, yaitu antara tahap yang satu dan yang lainnya perlu harmonis. Apabila terdapat ketidakcocokan, langkah-langkah sebelumnya perlu mengalami penyesuaian (*Anderson, 1995*).

Setelah mempelajari apa itu proses perencanaan, pada subbab berikut ini kita akan membahas survei perencanaan.

C. SURVEI PERENCANAAN

Salah satu tahapan krusial dalam proses perencanaan adalah survei perencanaan. Survei merupakan kegiatan pengumpulan data dan informasi. Teknik survei pertama kali dilakukan pada pertengahan abad ke-19. Ahli pertama yang menerapkan survei dalam perencanaan kota modern adalah seorang sosiologis bernama Frederic Le Play. Ia menggunakan keluarga sebagai dasar surveinya dan menarik kesimpulan berdasarkan pendapatan keluarga. Pekerjaannya memiliki fokus pada kondisi sosial, yaitu tinjauan mengenai bagaimana seorang anggota masyarakat dapat merasa nyaman berada dalam masyarakat secara keseluruhan.



Sumber: www.herodote.net (2010).

Gambar 1.8
Frederic Le Play

Tokoh lain yang berpengaruh terhadap sejarah survei perencanaan adalah Patrick Geddes yang mengaplikasikan metode Le Play dalam perencanaan wilayah. Ia adalah seorang ahli biologi, tetapi telah mendedikasikan diri untuk profesi perencanaan dan telah menyelesaikan sejumlah pekerjaan dalam bidang perencanaan. Kini, ia diakui sebagai bapak perencanaan dunia.



Sumber: Ballater Geddes Project 2004 dalam www.ballaterscotland.com.

Gambar 1.9
Patrick Geddes

Setelah perang dunia pertama, teknik survei sosial diaplikasikan lebih banyak dan lebih dalam terhadap lingkup perencanaan wilayah dan kota, yang juga memiliki cakupan yang semakin luas. Sebagai contoh, di Amerika Serikat, salah satu pekerjaan pionir dilakukan pada tahun 1927-1931 yang

berupa perencanaan pengembangan New York (*Regional Survey and Plan of New York and its Environs*). Di Inggris, pekerjaan perencanaan modern pertama pascaperang adalah penataan Kota Sheffield oleh Abercrombie pada tahun 1927 (Watts, 1981).

Survei dapat dimulai dengan mengumpulkan fakta-fakta sejumlah aspek pada wilayah yang akan direncanakan. Fakta tidak akan membentuk suatu rencana karena perencanaan bukan hanya proses pengumpulan fakta. Proses perencanaan memerlukan metode pengolahan data yang baik, tepat, dan akurat. Melalui perolehan data yang baik, perencanaan akan memiliki hasil yang baik pula. Semakin perinci data yang diperoleh, perencanaan akan semakin komprehensif. Walaupun pendekatan ilmiah dan analisis sangat baik, apabila tidak didukung dengan data, perencanaan akan menjadi kurang sesuai, dapat saja menjadi utopis, dan tidak dapat diterapkan. Pendekatan perencanaan ditentukan oleh kondisi wilayah dan manusia yang tinggal dalam wilayah tersebut.

Dari penjelasan ini, kita mengerti bahwa survei menjadi hal yang sangat penting dalam proses perencanaan. Bahkan, sering kali dalam perencanaan wilayah dan kota, proses perencanaan diidentikkan dengan survei perencanaan. Alasannya, tahapan awal dalam perencanaan diperoleh melalui pengumpulan data. Bahkan, pengumpulan data merupakan proses perencanaan dalam tahapan yang paling sederhana.

Mengenai data, tidak ada fakta dari seorang pun yang dapat berdiri sendiri dan benar. Data harus dikorelasikan dengan fakta-fakta lain. Setelah menimbang seluruhnya, putuskan mana yang terbaik. Proses dalam mempertimbangkan fakta dan mengorelasikannya dengan fakta lain disebut sebagai analisis.

Seluruh proses perencanaan tidak akan berakhir hanya dengan produksi sebuah rencana. Pada tahap terakhir, harus dipelajari bagaimana implementasi rencana tersebut. Hanya jika ada kemungkinan mengimplementasikan rencana tersebut, seluruh pekerjaan merencana adalah hal yang tidak sia-sia. Dunia sudah memiliki banyak sekali rencana yang tidak mampu diimplementasikan seluruhnya.

Perencanaan berhadapan dengan manusia, yang mencoba mengubah lingkungannya untuk menjadi lebih baik. Sebuah kota pada hakikatnya bukan hanya terdiri atas bangunan-bangunan, melainkan juga manusia-manusia. Rencana kota perlahan berhenti untuk muncul dalam sebuah jaringan jalan ramai yang membagi blok-blok bangunan menjadi papan catur, yaitu

permainan kehidupan sedang berjalan. Survei adalah tahap pertama dalam proses perencanaan, yang menjembatani langsung perencana dengan permasalahan, kebutuhan, dan hasrat penduduk yang tinggal di suatu kota atau wilayah. Pemahaman selanjutnya dilakukan terhadap isi survei perencanaan serta aspek apa saja yang harus diakomodasi sebagai bahan awal dalam perencanaan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Bagaimana perkembangan proses perencanaan hingga saat ini?
- 2) Jelaskan mengenai definisi proses perencanaan secara ringkas berdasarkan para ahli!
- 3) Jelaskan perbedaan antara proses dan proses perencanaan!
- 4) Apakah yang melatarbelakangi Patrick Geddes untuk disebut sebagai bapak perencanaan di dunia?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Saudara dapat mengacu pada perencanaan yang dilakukan sejak tahun 1940-an hingga saat ini, dibandingkan dari waktu ke waktu, serta dibahas mengenai perbedaan dan perubahannya.
- 2) Beberapa pakar telah menyampaikan secara langsung mengenai definisi proses perencanaan. Sebagian pakar juga telah mengaplikasikan proses perencanaan dalam keseharian dan bidang pekerjaannya. Berikan pemahaman Saudara terhadap seluruh pernyataan dan studi dari pakar tersebut dalam sebuah pernyataan definisi proses perencanaan sesuai dengan gaya bahasa Saudara.
- 3) Proses perencanaan dibahas sejak awal Kegiatan Belajar 1. Sampaikan perbedaan antara keduanya, dapat berupa kelemahan atau kelebihan, atau dari segi definisi.
- 4) Patrick Geddes dikatakan sebagai ilmuwan yang melakukan bentuk perencanaan pertama di dunia. Berikan argumen mengenai latar belakang Patrick Geddes sebagai bapak perencanaan di dunia beserta hal-hal yang ia kerjakan.



Perencanaan dilakukan oleh setiap manusia dan berawal dari setiap diri manusia untuk melakukan pengambilan keputusan hingga dalam pelaksanaan kegiatan. Perencanaan dilakukan oleh manusia, baik untuk dirinya, keluarganya, komunitasnya, masyarakatnya, hingga lingkungan dan tempat tinggalnya dengan tujuan bertahan hidup seefisien mungkin. Hakikat perencanaan adalah membuat lingkungan menjadi nyaman dan efisien untuk ditinggali. Manusia secara naluri akan memperjuangkan keseimbangan, kenyamanan, dan efisiensi bagi dirinya dan keluarganya serta pihak-pihak yang berhubungan langsung dengannya. Namun, dalam konteks kewilayahan atau dalam skala masyarakat yang lebih luas, manusia secara alami tidak akan mampu memberikan perencanaan dan pertimbangan tanpa didasari kaidah keilmuan mengenai perencanaan kota dan wilayah. Untuk itu, perlu dilakukan perencanaan secara komprehensif yang mempertimbangkan integrasi antarwilayah. Proses perencanaan dimaknai sebagai suatu rangkaian kegiatan berpikir yang berkesinambungan dan rasional untuk memecahkan suatu masalah atau mencapai tujuan tertentu di masa depan secara sistematis.



TES FORMATIF 1 ---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Di antara metode di bawah ini, yang bukan termasuk tata urutan sekuensial adalah
 - A. masukan
 - B. sintesis
 - C. *input*
 - D. keluaran

- 2) Yang bukan merupakan bagian proses rangkaian dasar dari pengetahuan adalah
 - A. fakta
 - B. data
 - C. analisis
 - D. *output*

- 3) Data menurut sumbernya dibagi atas
 - A. data kualitatif dan kuantitatif
 - B. data valid dan andal
 - C. data primer dan sekunder
 - D. data pokok dan pendukung

- 4) Data menurut sifatnya dibagi atas
 - A. data kualitatif dan kuantitatif
 - B. data valid dan andal
 - C. data primer dan sekunder
 - D. data pokok dan pendukung

- 5) Yang bukan sifat dari proses adalah
 - A. teknis runtut
 - B. alamiah
 - C. ilmiah
 - D. administratif birokratis runtut

- 6) Tokoh yang pertama kali menerapkan proses perencanaan (survei) adalah
 - A. Frederic Le Play
 - B. Patrick Geddes
 - C. Diana Conyer
 - D. John Friedmann

- 7) Ahli yang tidak mengemukakan definisi perencanaan adalah
 - A. Lynch
 - B. Conyer
 - C. Friedmann
 - D. Kusbiantoro

- 8) Yang bukan karakteristik dari sebuah rencana adalah
 - A. *feasible*
 - B. rasional
 - C. sporadis
 - D. komprehensif

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

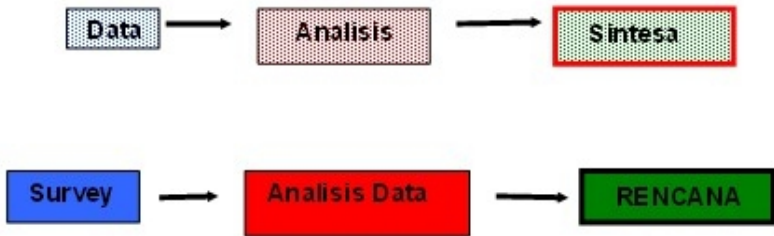
Kegiatan Belajar 2

Model dan Tahapan Proses Perencanaan

Awal mula profesi perencanaan modern dimulai pada awal abad ke-20 yang dipelopori oleh Patrick Geddes, seorang biologian, yang memandang bahwa perencanaan sebagai suatu rangkaian proses. Patrick Geddes merupakan ahli yang menyadari pentingnya perencanaan dalam menata permukiman. Ia memperkenalkan proses perencanaan sebagai suatu rangkaian sederhana, yaitu survei, analisis, dan rencana, yang dikenal sebagai *the classical planning process* (Tyrwhitt, 1956). Beberapa hasil kerja Patrick Geddes ini diaplikasikan dalam proyek Penanggulangan Penyebaran Wabah Kolera di Edinburgh dan Analogi Proses Mendiagnosis Orang Sakit di India. Geddes yang seorang ahli biologi memiliki ruang kerja yang bertempat di sebuah menara pantau (*outlook tower*) di Edinburgh. Ia tidak hanya melihat korban yang sakit selayaknya dokter, tetapi juga meninjau korban dilihat dari sudut pandang komunitas perkotaan dan lokasi permukiman. Ia melakukan survei terhadap penduduk-penduduk di setiap komunitas tersebut. Geddes yang semula ahli biologi, kemudian menekuni ilmu geografi dan lingkungan untuk memahami struktur kota, yang kemudian juga menelusuri bidang baru perencanaan.

A. MODEL-MODEL PROSES PERENCANAAN

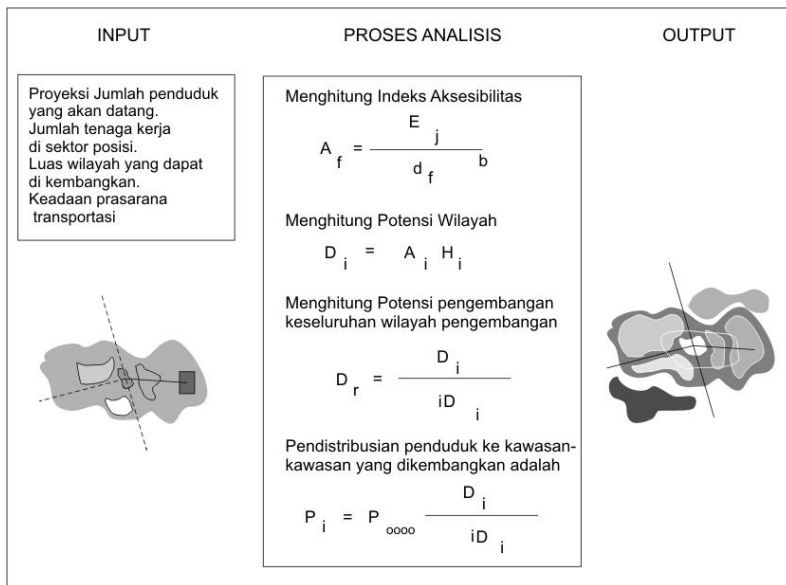
Proses perencanaan klasik Patrick Geddes terdiri atas survei, analisis, dan rencana. Survei merupakan tahapan pengumpulan data dan informasi, sedangkan analisis merupakan pengolahan dan interpretasi data serta informasi untuk menghasilkan landasan pertimbangan perencanaan dan pemecahan masalah. Adapun rencana merupakan sintesis dari hasil analisis tersebut. Proses ini dapat diilustrasikan melalui diagram sederhana pada Gambar 1.10.



Gambar 1.10
Proses Perencanaan Klasik

Gambar 1.10 menunjukkan proses perencanaan klasik yang diterapkan oleh Patrick Geddes berdasarkan konsep yang dikembangkan oleh Frederic Le Play. Melalui proses ini, Patrick Geddes membuka jalan bagi berkembangnya proses perencanaan modern yang lebih rumit. Proses ini masih digunakan hingga saat ini, khususnya dalam melakukan kajian awal yang sifatnya umum sebelum diturunkan pada tahapan yang lebih perinci dan menggabungkan aspek-aspek lain yang terkait. Bagian pertama Gambar 1.10 menunjukkan bagaimana awalnya data yang telah diperoleh melewati proses analisis terlebih dahulu hingga hasil akhir merupakan sintesis antara kondisi lapangan (data) dan kajian ilmiah. Hal ini serupa dengan makna proses menurut definisi sebelumnya, yaitu *input*, proses, dan *output*. Kemudian, diagram yang kedua (bagian bawah Gambar 1.10) merupakan terapan dari diagram yang sebelumnya bahwa data yang diperoleh melalui tahapan survei kemudian diolah menjadi rencana melalui sebuah proses analisis.

Sebuah contoh sederhana dalam tahapan perencanaan klasik ditunjukkan oleh Gambar 1.11, yang menggambarkan suatu proses penyusunan rencana pengembangan kawasan sekitar wilayah sektor basis. Tahapan proses berawal dari sebelah kiri hingga sebelah kanan secara *sekuensial*. Pada bagian masukan (*input*), data yang dikumpulkan atau disusun adalah (1) proyeksi jumlah penduduk yang akan datang pada kawasan rencana secara *time series*; (2) jumlah tenaga kerja di sektor basis; (3) luas wilayah yang dapat dikembangkan; dan (4) keadaan prasarana transportasi *eksisting* pada kawasan tersebut.



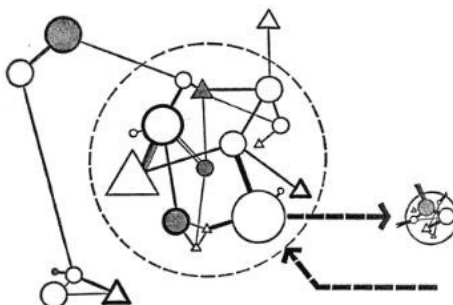
Gambar 1.11
Contoh Proses Perencanaan Klasik

Keempat data yang telah diperoleh tersebut lalu dianalisis. Informasi (data) yang sudah ada diolah melalui perhitungan indeks aksesibilitas, potensi wilayah, potensi pengembangan keseluruhan wilayah pengembangan, dan pendistribusian penduduk pada kawasan-kawasan yang dikembangkan. Metode-metode analisis pada contoh ini akan dipelajari secara mendalam pada mata kuliah lain.

Pengumpulan data dan analisis menghasilkan rencana. Rencana ataupun keluaran (*output*) merupakan hasil buah pikir komprehensif mengenai pengolahan hasil analisis ke suatu bentuk penyajian yang *scientific* (ilmiah) dan *applicable* (praktis). Peta rencana menunjukkan pengembangan dari kawasan sektor basis (ditunjukkan oleh luasan yang berwarna merah yang semakin berkembang). Untuk itu, sistem jaringan jalan baru (ditunjukkan oleh garis putih yang memotong dan menghubungkan antarkawasan) perlu dibuat sehingga dapat merangkai seluruh kawasan yang akan dikembangkan. Adapun kawasan-kawasan dengan coraknya masing-masing menunjukkan pola guna lahan.

Menurut Mcloughlin (1969), proses perencanaan dapat dipandang sebagai suatu proses sistemis. Setiap sistem dirangkai oleh subsistem-

subsistem yang lebih kecil. Selain itu, sistem-sistem bergabung dan membentuk sistem yang lebih besar. Perencanaan merupakan suatu sistem komprehensif yang beranggotakan sistem-sistem, mulai yang terbesar hingga yang terkecil, yang saling berinteraksi antara satu dan yang lainnya. Misalnya, dalam merencanakan ruang wilayah suatu kota, seorang perencana harus membaginya dalam subsistem guna lahan, subsistem kependudukan, subsistem ekonomi, dan subsistem kelembagaan. Ilustrasi perencanaan sebagai suatu sistem ditunjukkan oleh Gambar 1.12.



Sumber :Renato (2005).

Gambar 1.12
Sistem Menurut Brian McLoughlin

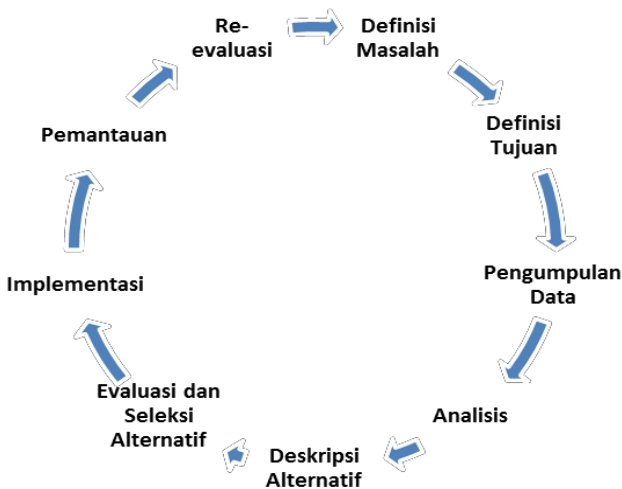
Conyer dan Hills (1984) dalam model proses perencanaannya menyatakan bahwa perencanaan membutuhkan kerangka organisasi dalam implementasinya agar dapat dilakukan secara spesifik dan efisien. Walaupun perencanaan merumuskan hal yang komprehensif, pelaksanaannya harus dilakukan secara sektoral agar tujuan pelaksanaannya dapat tepat dan efektif. Perencanaan merupakan metode, yaitu tujuannya harus disusun secara spesifik dan mengacu pada hasil yang jelas di kemudian hari. Conyer juga menekankan pentingnya memformulasi sasaran dan urgensi pengumpulan serta analisis data untuk memperoleh hasil yang baik. Hasil yang baik akan diperoleh dengan identifikasi alternatif yang paling representatif dari seluruh alternatif tindakan, yang ditunjukkan dengan pemberian penilaian bagi setiap alternatif, kemudian diseleksi berdasarkan penilaian tersebut. Lebih dari semua itu, Conyer menekankan pentingnya implementasi, yang urgensinya sama dengan seluruh proses rencana yang telah disusun. Setelah implementasi, hal yang masih dipandang perlu adalah pemantauan dan

evaluasi untuk menilai seberapa efektif pelaksanaan rencana yang telah disusun.

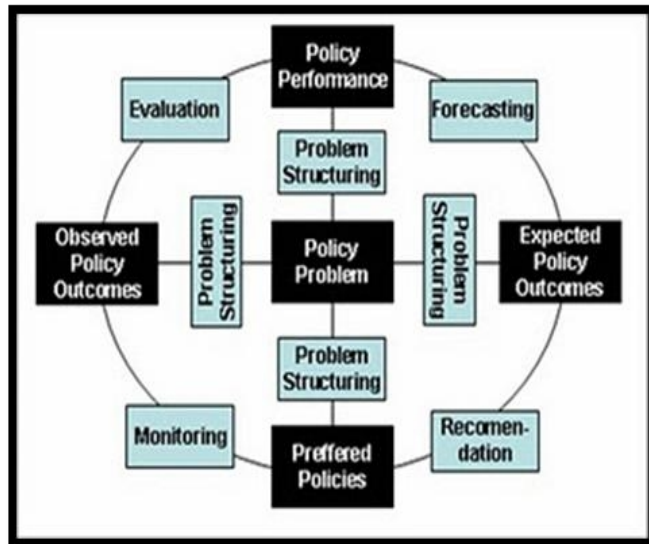
Patton dan Sawicki (1968) memandang persoalan agar senantiasa dibahas lebih perinci melalui verifikasi, redefinisi, dan perincian persoalan. Mereka memandang perlunya perincian dalam mengembangkan setiap tahapan perencanaan. Mereka juga menekankan perlunya pengembangan kriteria evaluasi sebelum rencana diimplementasikan.

Terry Moore (1988) mendefinisikan tahapan-tahapan perinci proses perencanaan sebagai suatu siklus yang banyak digunakan pada perencanaan modern. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.13, tahapan-tahapan tersebut terdiri atas pendefinisian masalah, perumusan tujuan dan sasaran, pengumpulan data, analisis, deskripsi alternatif, evaluasi dan seleksi alternatif, implementasi, pemantauan, serta evaluasi.

Dunn (2003) mengisyaratkan perlunya memandang perencanaan sebagai suatu proses analisis kebijakan publik. Proses ini meliputi perumusan persoalan, peramalan, pemantauan, evaluasi, dan penyusunan rekomendasi.



Gambar 1.13
Proses Perencanaan Menurut Terry Moore



Sumber : Dunn, 2003.

Gambar 1.14
Diagram Analisis Kebijakan Publik William Dunn

B. TAHAPAN-TAHAPAN UMUM PROSES PERENCANAAN

Perencanaan secara umum dapat diartikan sebagai *aktivitas pemecahan masalah berbasis pencapaian tujuan*. Tahapan umum dalam proses perencanaan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Identifikasi Persoalan

Persoalan perencanaan wilayah dan kota dapat berupa permasalahan dan atau potensi pengembangan suatau daerah. Dalam konteks perencanaan wilayah dan kota, pengertian daerah merujuk pada kawasan kota, bagian dari kota dan wilayah yang lebih luas (kabupaten, provinsi, pulau, nasional) serta kawasan yang bersifat lintas wilayah. Baik permasalahan maupun potensi pengembangan suatu daerah perlu dicarikan solusi dan disusun rencananya. Dengan demikian perencanaan dapat mengandung sekaligus unsur mengatasi permasalahan dan mengembangkan potensi

atau peluang. Dalam perumusan isu, proses perencanaan harus mampu mengidentifikasi, tidak hanya kondisi dan permasalahan *eksisting*, tetapi juga bagaimana permasalahan di masa depan. Isu yang dirumuskan harus sedapat mungkin mempertimbangkan kebijakan yang ada sesuai dengan tingkatannya.

2. Perumusan Tujuan, Sasaran, Alternatif Solusi, dan Solusi Terpilih

Tujuan (*goals*) adalah suatu pernyataan tentang keadaan yang ingin di capai dalam jangka waktu tertentu. Perumusan tujuan terkait dengan persoalan yang telah teridentifikasi pada tahap awal. Tujuan masih bersifat umum, yaitu berhubungan dengan upaya mencari solusi untuk mengatasi permasalahan dan atau mengembangkan potensi. Sasaran (*objectives*) adalah langkah-langkah untuk mencapai tujuan. Perhatikan contoh berikut.

Tujuan mengatasi persoalan perumahan kumuh seperti di bawah ini.

Menyediakan kawasan perumahan yang layak huni

Sasaran untuk mencapai tujuan:

1. memperbaiki kondisi bangunan
2. menyediakan fasilitas dengan fasilitas yang memadai.

Solusi disusun berdasarkan upaya untuk mencapai tujuan dan sasaran. Untuk mencapai tujuan dan sasaran, bisa ditempuh melalui beberapa pilihan atau alternatif solusi. Masing-masing solusi memiliki kelemahan, kelebihan, kemudahan, dan kesulitan dalam pelaksanaannya. Untuk itu, diperlukan pemilihan solusi yang terbaik, yaitu solusi yang telah mempertimbangkan berbagai hal sehingga akan realistis untuk dilaksanakan. Perhatikan contoh di bawah ini

Alternatif solusi menyediakan perumahan yang layak huni pada kawasan perumahan kumuh:

Alternatif 1:

Solusi yang bersifat perubahan parsial: memperbaiki kondisi bangunan perumahan yang ada serta memperbaiki dan melengkapi dengan fasilitas dan infrastruktur.

Alternatif 2:

Solusi yang bersifat perubahan total: membangun rumah pada kawasan perumahan kumuh tersebut dengan membongkar keseluruhan perumahan kumuh yang ada.

Solusi terpilih akan menuntun langkah-langkah berikutnya. Solusi perubahan parsial akan berbeda dengan solusi perubahan total dalam

hal data yang dibutuhkan, analisis dan sintesis serta, rencana dan program yang disusun.

3. Pengumpulan dan Interpretasi Data

Kedalaman data dan jenis-jenis data serta hal yang menunjangnya dipengaruhi oleh tujuan, sasaran, dan solusi yang terpilih; data yang tersedia; biaya tenaga, waktu, dan uang; serta sumber daya lainnya yang tersedia untuk mengumpulkan data. Kita akan membahas data lebih lanjut pada Modul 2 dan Modul 3.

4. Analisis dan Sintesis

Analisis dimaknai sebagai kegiatan berpikir yang melakukan perincian objek perencanaan dalam komponen-komponennya agar dapat menangkap makna yang dikandungnya. Adapun sintesis merupakan kegiatan berpikir yang melakukan penggabungan atau pengombinasian hasil analisis komponen-komponen untuk memperoleh pemahaman secara utuh/sistem. Dengan demikian, analisis dan sintesis merupakan kegiatan yang saling melengkapi sebagai dasar untuk menyusun konsep rencana.

Contoh: Dalam kasus pembangunan rumah susun di kawasan perumahan kumuh, dilakukan berbagai analisis, antara lain analisis berbagai aspek kependudukan (jumlah anggota keluarga, struktur mata pencaharian, struktur umur, struktur agama, dan sebagainya) serta analisis ekonomi (pendapatan keluarga, pengeluaran keluarga, mata pencarian, dan sebagainya).

Untuk menghasilkan konsep desain unit rumah susun yang akan dibangun, perlu dilakukan sintesis antara analisis kependudukan dengan analisis ekonomi sehingga dapat diperoleh gambaran tentang desain yang cocok dengan kemampuan ekonomi dan karakteristik mata pencarian calon penghuni.

5. Penyusunan Program-program untuk Implementasi Rencana

Program ruang dalam rencana akan menjadi perhatian masyarakat dan praktisi, termasuk pula pemerintah. Apabila rencana telah menggabungkan pertimbangan dari bidang-bidang ilmu yang lain, program-program sebagai implementasi dari rencana harus mampu dimengerti oleh berbagai pihak. Untuk itu, perencana harus

mengembangkan informasi yang didasarkan pada lima lingkup topik di bawah ini. Program implementasi dalam perencanaan secara umum dapat diturunkan dalam lima kategori berikut.

- a) Pemberlakuan dan administrasi peraturan pemerintah daerah yang memperhatikan guna lahan dan pengembangan lahan, contohnya peraturan zonasi.
- b) *Project review*, yaitu ulasan hasil-hasil kajian wilayah perencanaan, contohnya kajian pernyataan dampak lingkungan.
- c) Program yang akan diterapkan oleh pemerintah daerah untuk menyediakan pelayanan publik, contohnya program rekreasi komunitas.
- d) Bangunan yang akan disediakan oleh pemerintah.
- e) Bangunan yang diadakan oleh individu, perusahaan, ataupun pihak swasta lain.

6. Evaluasi Dampak Potensial Rencana-rencana dan Implementasi Program serta Modifikasi Rencana

Substansi perencanaan dan program implementasi perlu mencakup analisis:

- a) dampak lingkungan yang mungkin terjadi,
- b) dampak potensial ekonomi lokal,
- c) dampak potensial anggaran pemerintah daerah,
- d) konsekuensi sosial yang mungkin terjadi.

7. Mengulas dan Mengadaptasi Rencana

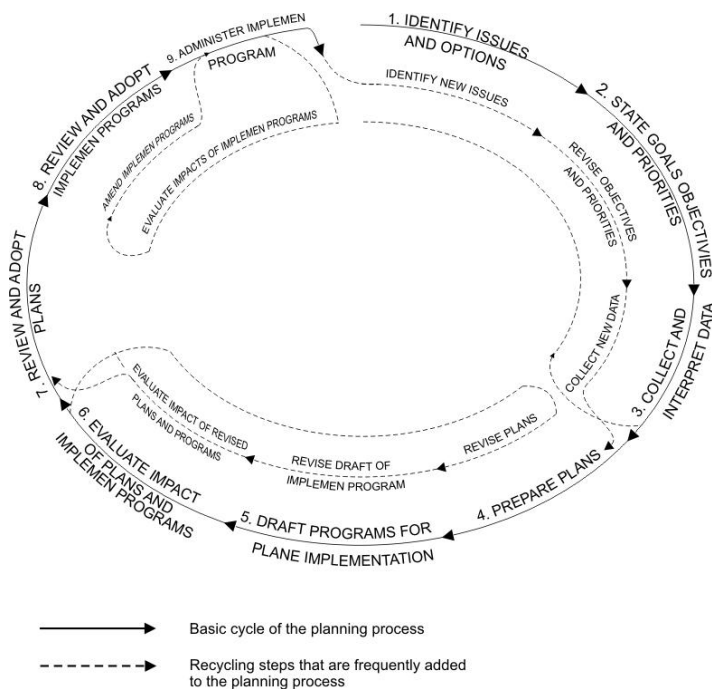
Dokumen perencanaan beserta seluruh komponennya diadopsi sebagai suatu keputusan pemerintah dan sebagai komitmen untuk tindakan di masa yang akan datang. Langkah ini biasanya diikuti dengan sosialisasi kepada masyarakat. Hal yang penting adalah substansi dari rencana harus dimengerti berbagai pihak, terutama pemerintah yang mengadopsi rencana ini dan kemudian mungkin diterjemahkan dalam peraturan-peraturan yang lebih sederhana. Pemerintah berikut pegawai yang terkait dengan perencanaan harus mengerti maksud dari rencana ini karena akan berdampak pada pembangunan ke depan dan tentunya hajat hidup orang banyak.

8. Mengulas dan Mengadaptasi Implementasi Program

Rencana pada gilirannya perlu dipahami oleh seluruh pihak yang akan mengadopsi perencanaan. Dalam keberjalanannya, sosialisasi terhadap masyarakat diperlukan agar memberikan pemahaman dan wawasan bagi masyarakat untuk bekerja sama dengan pemerintah.

9. Pengelolaan Implementasi Program, Mengawasi Dampaknya, dan Mengubah Rencana-rencana sebagai Respons Timbal Balik

Implementasi rencana berupa pelaksanaan program-program pembangunan akan dirasakan dan perlu diamati oleh seluruh masyarakat walaupun masyarakat tersebut tidak mengetahui ataupun tidak memahami rencana yang telah disusun. Hasil tanggapan balik dari masyarakat dan pihak-pihak lain yang terkait diperlukan untuk dapat melakukan perbaikan dan tindakan cepat. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan yang dimaksud adalah (1) partisipasi publik perlu diakomodasi dalam beberapa tahap, tetapi dampaknya dapat memengaruhi keseluruhan tahapan dalam proses perencanaan; (2) beberapa tahapan dalam proses perencanaan dapat dilakukan secara beriringan, sedangkan yang lain perlu dilakukan secara berurutan; (3) dalam setiap tahapan proses perencanaan perlu selalu dilakukan pengkajian ulang. Apabila salah satu tahap telah selesai, perlu dilihat kembali tahap sebelumnya dan kembali direvisi. Seluruh tahapan di atas dapat diilustrasikan dalam sebuah siklus sebagaimana ditunjukkan Gambar 1.15.



Sumber :Anderson (1995).

Gambar 1.15
Tahapan Perencanaan oleh Anderson

C. PROSES PERENCANAAN DI INDONESIA

Rangkaian kegiatan yang ada dalam proses perencanaan *generik* pada dasarnya sama dengan lingkup penataan ruang seperti yang dimaksud dalam UU 26/2007 tentang Penataan Ruang. Lingkup penataan ruang mencakup (1) perencanaan tata ruang, yang produknya adalah rencana tata ruang (RTR); (2) pemanfaatan ruang: pelaksanaan RTR; dan (3) pengendalian pemanfaatan ruang yang merupakan pengendalian pelaksanaan RTR.

Dengan demikian, kerangka hukum di Indonesia sudah mengakomodasi kaidah ilmiah dalam konsep perencanaan komprehensif. Adapun rencana pada keberjalanannya akan disusun oleh perencana atau pihak lain yang menyusun dokumen rencana dan dalam setiap langkahnya harus juga mampu mengakomodasi konsep perencanaan.

Produk utama proses perencanaan adalah rencana, yakni rumusan kegiatan yang akan dilaksanakan secara spesifik di masa yang akan datang. Produk standar proses perencanaan antara lain adalah (1) rencana (*blueprint*), yakni alat untuk mencapai tujuan, serta (2) aturan, yakni rambu-rambu untuk mengurangi deviasi terhadap pencapaian tujuan. Sesuai dengan UU 26/2007 tentang Penataan Ruang, rencana tata ruang (RTR) merupakan produk proses perencanaan tata ruang sesuai dengan batasan wilayah administrasi sehingga dikenal RTRW nasional, RTRW provinsi, dan RTRW kabupaten/kota.

Tiap jenis/tingkatan rencana tata ruang wilayah berbeda jika dilihat dari perincian substansi, skala ketelitian peta, periode atau jangka waktu rencana, legalisasi atau penetapannya, serta fungsi/manfaatnya. Adapun produk rencana tata ruang sekurang-kurangnya terdiri atas empat materi/substansi, yaitu (a) rencana **pemanfaatan ruang** (dari **aktivitas** yang akan dikembangkan); (b) rencana pengembangan **sarana** (untuk mendukung setiap aktivitas yang memanfaatkan ruang); (c) rencana pengembangan **prasarana** (untuk mendukung setiap aktivitas dan sarana); serta (d) aspek **pelaksanaan dan pengendalian** (untuk mendukung dapat dilaksanakannya ketiga produk rencana).

Perencanaan tata ruang dilakukan untuk menghasilkan rencana umum dan rencana perinci tata ruang. Rencana yang dihasilkan dari perencanaan tata ruang dibedakan menurut wilayah administrasi pemerintahan, yang secara berhierarki terdiri atas RTRWN, RTRW provinsi, dan RTRW kabupaten/kota. Rencana umum tata ruang disusun berdasarkan pendekatan wilayah administratif dengan muatannya mencakup rencana struktur ruang dan rencana pola ruang. Adapun rencana perinci tata ruang disusun berdasarkan pendekatan nilai strategis kawasan atau kegiatan kawasan dengan muatan isi yang dapat mencakup penetapan blok dan subblok peruntukan. Rencana perinci berperan sebagai operasionalisasi rencana umum tata ruang dan sebagai dasar penetapan peraturan zonasi hingga ketentuan yang mengatur persyaratan pemanfaatan ruang dan ketentuan pengendaliannya untuk setiap blok/zona peruntukan guna lahan.

Pemanfaatan ruang atau pelaksanaan program pembangunan oleh pemerintah nantinya akan mengacu pada rencana umum dan rencana perinci tata ruang yang telah disusun. Untuk itu, rencana harus disusun dengan proses yang baik dan dengan wawasan berkelanjutan.

Tiap jenis produk RTR pada dasarnya berbeda-beda tingkat kedalamannya. Makin kecil wilayah perencanaannya, makin perinci arahan

materi/substansinya dan sesuai dengan skala peta yang makin besar. Misalnya, untuk materi rencana pola ruang, rencana yang lebih perinci akan memiliki muatan yang lebih besar terkait pengaturan pola ruangnya daripada pengaturan struktur ruang. Rencana tata ruang mengacu pada wilayah administrasi, yang semakin kecil akan semakin perinci, yaitu selalu mengacu pada kebijakan yang lebih tinggi.



Gambar 1.16
Hierarki Rencana Tata Ruang di Indonesia

Mengacu pada Indonesia yang memiliki 33 provinsi, akan ada 33 RTRW provinsi dan seterusnya. Dengan adanya 349 kabupaten dan 91 kota, akan ada RTRW kabupaten/kota dengan jumlah yang sama. Adapun rencana kawasan strategis ataupun rencana yang lebih perinci disesuaikan dengan kondisi wilayahnya. Di samping RTRW, beberapa kebijakan lain juga perlu jadi acuan, misalnya RPJP (rencana pengembangan jangka panjang) dan

RPJM (rencana pembangunan jangka menengah) yang membahas visi misi kepala daerah serta mencakup perencanaan spasial dan aspasial. Beberapa payung hukum lain juga perlu menjadi pertimbangan, seperti UU dan peraturan menteri terkait serta peraturan di wilayah masing-masing.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan perkembangan dan perbedaan model-model proses perencanaan mulai dari Patrick Geddes hingga William N. Dunn!
- 2) Berikan kelemahan dan kelebihan dari pernyataan para pakar perencanaan yang berkembang sebelum tahun 1990!
- 3) Uraikan pemahaman Saudara terhadap implementasi perencanaan di Indonesia berdasarkan kerangka prosedural dari UU Nomor 26/2007!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Hasil studi dari Patrick Geddes hingga William N. Dunn berjarak lebih dari 60 tahun. Tentu dalam rentang waktu tersebut proses perencanaan mengalami banyak sekali perkembangan dan perubahan. Pahami model yang disusun dari setiap pakar dan uraikan mengenai perubahan tersebut yang berawal dari sebuah proses sederhana hingga pada tahapan perencanaan sebagai sebuah siklus.
- 2) Penjelasan dan pernyataan dari setiap pakar ditandai oleh waktu, yaitu mereka melakukan studi tersebut. Proses perencanaan pada awal mulanya tidak membentuk sebuah proses, tetapi terus berkembang hingga saat ini. Pahami pernyataan dan model yang disampaikan setiap pakar, lalu simpulkan kelemahan dan kelebihannya.
- 3) Perencanaan di Indonesia berada di bawah kerangka hukum UU Penataan Ruang yang telah diperbarui sejak UU Nomor 24/1992 menjadi UU Nomor 26/2007. Saudara menjelaskan bagaimana UU Nomor 26/2007 ini menjabarkan proses perencanaan secara prosedural.



Proses perencanaan diawali oleh Frederic Le Play yang melakukan survei untuk pertama kalinya. Survei perencanaan pertama tersebut memicu perkembangan pakar-pakar lain dalam memahami karakteristik lingkungan dan masyarakat. Kemudian, Patrick Geddes pada abad ke-20 mengawali bentuk proses perencanaan di dunia dengan memberikan suatu rangkaian dalam proses perencanaan, yaitu survei, analisis, dan rencana. Suatu rangkaian yang saat ini disebut sebagai perencanaan klasik.

Seiring perkembangan zaman dan waktu, pakar-pakar lain memberikan pembaruan dan pengembangan sebagai hasil kritik terhadap metode perencanaan klasik sebagai suatu bentuk proses yang berhenti saat rencana selesai. Perencanaan diyakini sebagai sebuah siklus kegiatan yang tak pernah berhenti karena akan selalu ada evaluasi terhadap rencana, yang kemudian akan memicu proses penyusunan rencana yang lebih komprehensif dan efisien. Pakar-pakar yang melakukan penyempurnaan di antaranya adalah Brian McLoughlin, Patton dan Sawicki, Diana Conyer, Terry Moore, serta William N. Dunn. Setiap pakar tersebut memberikan penyempurnaan terutama dari segi tahapan-tahapan dalam perencanaan, perincian dalam setiap proses, dan evaluasi.

Adapun proses perencanaan di Indonesia berada di bawah payung hukum Undang-Undang Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007 yang telah disempurnakan dari Undang-Undang No. 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang. Penataan ruang di Indonesia meliputi perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Produk rencana tata ruang disusun secara hierarkis, selaras, dan saling menjelaskan dengan lingkup administratif nasional, provinsi, dan kabupaten/kota, hingga kawasan yang lebih perinci, seperti bagian wilayah kota (BWK) dan kawasan strategis.

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Buku *An Introduction to Development Planning in The Third World* disusun oleh berikut ini, *kecuali*
 - A. Diana Conyer
 - B. Peter Mills
 - C. Peter Hillls
 - D. Brian Mcloughlin

- 2) Diana Conyer menekankan hal-hal berikut, *kecuali*
 - A. keputusan untuk merencanakan sesuatu dalam setiap pengambilan keputusan
 - B. pentingnya formulasi sasaran dan analisis data
 - C. pentingnya implementasi
 - D. pentingnya melakukan tinjauan ulang

- 3) Pakar di bawah ini menyampaikan bahwa proses perencanaan adalah sebuah rangkaian kegiatan yang takkan pernah selesai, *kecuali*
 - A. William N. Dunn
 - B. Terry Moore
 - C. Patrick Geddes
 - D. semua salah

- 4) Tahapan yang menjadi sentral dalam analisis kebijakan publik oleh Dunn adalah
 - A. permasalahan kebijakan
 - B. kinerja kebijakan
 - C. strukturisasi masalah
 - D. dampak kebijakan yang diharapkan

- 5) Langkah awal dalam tahapan umum proses perencanaan adalah
 - A. identifikasi isu strategis
 - B. identifikasi masalah
 - C. penyusunan visi misi perencanaan
 - D. pembentukan tujuan, sasaran, dan identifikasi prioritas

- 6) Di bawah ini merupakan tahapan-tahapan umum proses perencanaan, *kecuali*
- A. pembentukan tujuan, sasaran, dan identifikasi prioritas
 - B. pengumpulan dan interpretasi data
 - C. penyusunan struktur dan pola ruang
 - D. evaluasi dampak potensial rencana dan implementasi program serta modifikasi rencana
- 7) Substansi perencanaan dan program implementasi dalam tahapan evaluasi dampak potensial rencana serta implementasi program perlu mencakup analisis
- A. dampak lingkungan yang diprediksi akan datang
 - B. dampak potensial ekonomi daerah
 - C. konsekuensi sosial yang mungkin muncul
 - D. eksternalitas politik dan ekonomi yang terjadi
- 8) Lingkup administratif dari RTRW di Indonesia yang tidak benar secara hierarkis adalah
- A. RTRW nasional
 - B. RTRW provinsi
 - C. RTRW BWK (bagian wilayah kota)
 - D. RTRW kabupaten/kota
- 9) Materi/substansi produk rencana tata ruang sekurang-kurangnya terdiri atas berikut ini, *kecuali*
- A. rencana pemanfaatan ruang
 - B. rencana pengembangan masyarakat
 - C. rencana pengembangan sarana dan prasarana
 - D. aspek pelaksanaan dan pengendalian
- 10) Berikut ini adalah hal-hal yang membedakan rencana tata ruang dengan rencana perinci tata ruang, *kecuali*
- A. wilayah perencanaannya
 - B. periode (waktu) rencananya
 - C. kedalaman pembahasannya
 - D. kebijakan yang melegalkannya

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) B
- 2) D
- 3) C
- 4) A
- 5) D
- 6) A
- 7) B
- 8) C

Tes Formatif 2

- 1) D
- 2) D
- 3) C
- 4) A
- 5) B
- 6) C
- 7) D
- 8) C
- 9) B
- 10) D

Glosarium

| | |
|---------------|--|
| Akademis | : (berhubungan dengan) akademi; bersifat ilmiah; bersifat ilmu pengetahuan; dan bersifat teori, tanpa arti praktis yg langsung. |
| Aksesibilitas | : hal dapat dijadikan akses; hal dapat dikaitkan; keterkaitan. |
| Alternatif | : pilihan di antara dua atau beberapa kemungkinan. |
| Analisis | : penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. |
| Argumen | : alasan yg dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. |
| Birokratis | : bersifat birokrasi. |
| Data | : keterangan yang benar dan nyata. |
| Diagram | : gambaran (buram, sketsa) untuk memperlihatkan atau menerangkan sesuatu. |
| Dokumen | : surat yang tertulis atau tercetak yang dapat dipakai sebagai bukti keterangan (seperti akta kelahiran, surat nikah, dan surat perjanjian). |
| Efisien | : tepat atau sesuai untuk mengerjakan (menghasilkan) sesuatu (dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, atau biaya); mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat; berdaya guna; bertepatan guna; sangkil. |
| Fakta | : hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan. |
| Informasi | : penerangan; pemberitahuan; kabar, atau berita tentang sesuatu. |
| Interpretasi | : pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu. |
| Kolektif | : secara bersama; secara gabungan. |
| Komprehensif | : bersifat mampu menangkap (menerima) dengan baik; luas; dan lengkap. |
| Konvensional | : berdasarkan konvensi (kesepakatan) umum (seperti adat, kebiasaan, kelaziman). |
| Krusial | : gawat; genting; serta menentukan: kepincangan yg tampak, baik pada ketenagakerjaan maupun pendidikan dasar. |
| Kualitatif | : berdasarkan mutu. |
| Kuantitatif | : berdasarkan jumlah atau banyaknya. |
| Pemodelan | : menjadikan model. |
| Perencanaan | : proses, cara, perbuatan merencanakan (merancang). |

| | |
|------------|---|
| Prasarana | : segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, dan sebagainya). |
| Preferensi | : (hak untuk) didahulukan dan diutamakan daripada yang lain; prioritas. |
| Prosedur | : tahap kegiatan untuk menyelesaikan suatu aktivitas. |
| Proses | : runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu. |
| Referensi | : sumber acuan (rujukan, petunjuk). |
| Rencana | : rancangan; buram (rangka sesuatu yang akan dikerjakan). |
| RTRW | : rencana tata ruang wilayah. |
| Sarana | : segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. |
| Sekuensial | : terus-menerus dalam tahapan demi tahapan. |
| Siklus | : putaran waktu yang di dalamnya terdapat rangkaian kejadian yang berulang-ulang secara tetap dan teratur. |
| Sintesis | : paduan (campuran) berbagai pengertian atau hal sehingga merupakan kesatuan yg selaras. |
| Sistematis | : teratur menurut sistem; memakai sistem; dengan cara yang diatur baik-baik. |

Daftar Pustaka

- Anhui Tourism. (2000). "The Picture of Chaohu City." (www.anhui.travel/en/destination/html/city_13.html), diakses pada Agustus 2010.
- Anonim. (2010). "Picture of Frederic Le Play." (<http://www.herodote.net/index.php>), diakses pada Agustus 2010.
- Ballater Geddes Project. (2004). "Picture of Patrick Geddes." (<http://www.ballaterscotland.com/geddes/geddesdir.htm>), diakses pada Agustus 2010.
- Dunn, W. N. (1981). *Public Policy Analysis: An Introduction*. New Jersey: Prentice Hall.
- Google. (2010). "Penampang Atas Kota Bandung." *Google Earth*.
- Hudalah. (2010). "Perencanaan sebagai Suatu Proses." Presentasi Mata Kuliah Studio Proses Perencanaan. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Bandung.
- Kustiwan, Iwan. (2007). *Perencanaan Kota*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Patton C. dan, Sawicki, D. (1986). *Basic Methods of Policy Analysis and Planning*. New Jersey: Prentice Hall (Eaglewood Cliff).
- RC. (26 Januari 2008). "Urban Fabric and Form Comparison." (www.bricoleurbanism.org/whimsicality/urban-fabric-form-comparison/), diakses pada Agustus 2010.
- Saboya, O planejamento sistêmico/racional-abrangente. (2005). (<http://urbanidades.arq.br/2008/09/o-planejamento-sistemico-racional-abrangente/>), diakses pada Agustus 2010.
- Watts, K. (1981). *Urban Planning Survey*. Bandung: Penerbit ITB.